



PENGARUH KARAKTER GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP SIKAP RELIGIUS SISWA DI SMA BRAWIJAYA SMART SCHOOL MALANG

Nisaul Maghfiroh¹, Syaifuddin², Bahroin Budiya³

Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Malang

e-mail: ¹ 22101011075@unisma.ac.id, ² syaifuddin@unisma.ac.id,

³ bahroinbudiya@unisma.ac.id

Abstract

This research aims to analyze the effect of Islamic Religious Education (PAI) teachers' character on students' religious attitudes at Brawijaya Smart School Malang. Religious attitude refers to students' internalized beliefs and behaviors in accordance with Islamic teachings, including worship, morality, and social aspects. Using a quantitative associative approach with an ex post facto design, the study involved 95 students selected from four grade XI 1-XI 4 classes. Data were collected through questionnaires and analyzed using normality, linearity, t-test, and simple linear regression. The findings revealed a significant effect of PAI teachers' character on students' religious attitudes, with a contribution of 10.6%, while the remaining 89.4% was influenced by other factors. These results highlight that although teachers' character is important in shaping students' religiosity, reinforcement through broader school programs and extracurricular religious activities is necessary.

Keywords: *Teacher's character, Religious attitude, Islamic Religious Education.*

A. Pendahuluan

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki pengaruh yang dominan dalam membentuk sikap religius siswa. Pengaruh ini tidak hanya terbatas pada penyampaian materi ajar, tetapi juga mencakup pemberian teladan melalui perilaku sehari-hari, pembiasaan ibadah, dan pembimbingan akhlak yang konsisten. Di SMA Brawijaya Smart School Malang, pendidikan agama islam menjadi salah satu mata pelajaran inti yang diharapkan dapat membentuk lulusan yang memiliki karakter Islami. Namun, masih ditemukan perbedaan tingkat sikap religius antar siswa, baik dalam kedisiplinan melaksanakan ibadah maupun keterlibatan dalam kegiatan keagamaan sekolah.

Keteladanan guru PAI yang tercermin dari kepribadian, perilaku, dan metode pengajaran menjadi faktor penting yang mempengaruhi pembentukan sikap religius siswa. Guru yang menunjukkan integritas pribadi tinggi, kedisiplinan, dan kepedulian pada perkembangan spiritual siswa dapat

mendorong siswa untuk meneladani perilaku tersebut. Sikap religius siswa yang tercermin dalam ketaatan beribadah, kejujuran, dan kepedulian sosial, pada dasarnya merupakan hasil interaksi antara pendidikan formal, lingkungan keluarga, dan pergaulan, namun guru PAI berperan sebagai pengarah dan pembimbing utama di lingkungan sekolah.

(Hamdan, dkk 2021) dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 butir 2 menyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”. Pada tahun 2010 pemerintah Indonesia melalui Menteri Pendidikan Nasional sudah merencanakan pendidikan karakter di sekolah. Melalui pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah, diharapkan nilai-nilai karakter bangsa dapat dibangkitkan kembali. Sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur;an dan hadits, sikap religius menjadi salah satu karakter yang sangat penting untuk ditumbuhkan pada diri peserta didik.

Dalam pembahasan pendidikan karakter, guru sering disebut sebagai teladan, panutan serta contoh yang perilakunya akan secara langsung mempengaruhi perkembangan kepribadian peserta didik. Hal ini relevan dengan peran guru pendidikan agama islam, yang mana selain mentransfer ilmu pengetahuan agama, guru pendidikan agama islam juga membentuk karakter melalui pembiasaan, pembimbingan, dan keteladanan. Tanpa keteladanan yang baik, pembelajaran PAI berisiko hanya berhenti pada tataran kognitif tanpa mampu membentuk aspek afektif dan psikomotorik siswa. (Imam Al-Ghazali, 1059-1111) dalam kitabnya yakni Ihya’ ‘Ulumuddin menyatakan bahwasanya seorang guru merupakan pewaris para nabi (*warasatul ‘anbiya’*). Maka dari itu seorang guru memiliki tanggung jawab yang sanagt besar, bukan hanya sebagai penyampai ilmu, melainkan juga sebagai pembimbing akhlak. Seorang guru harus memiliki karakter utama yaitu ikhlas dalam mengajar, sabar dan kasih sayang kepada murid, rendah hati, adil dalam memperlakukan semua muridnya, dan konsisten menjalankan syariat islam sehingga dapat menjadi teladan nyata bagi peserta didik.

Menurut Kemendiknas 2016, indikator dari karakter religius meliputi: sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama, kerja sama, teguh pendirian, percaya diri, anti kekerasan/tidak memaksakan kehendak, ketulusan,

mencintai lingkungan dan melindungi yang kecil dan tersisih. Adapun di era digital saat ini, tantangan pembentukan sikap religius siswa semakin kompleks. Paparan informasi yang begitu luas dapat menjadi peluang sekaligus ancaman. Di satu sisi, teknologi dapat dimanfaatkan untuk memperkaya materi pembelajaran PAI. Di sisi lain, arus informasi yang tidak terfilter dapat mempengaruhi perilaku dan nilai moral siswa. Dalam kondisi ini, karakter guru pendidikan agama islam (PAI) yang kuat menjadi benteng penting untuk mengarahkan siswa pada pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam yang benar.

Penelitian ini tidak hanya berangkat dari kebutuhan akademis, tetapi juga dari keprihatinan terhadap fenomena menurunnya minat remaja pada kegiatan keagamaan non-formal di sekolah. Rendahnya partisipasi ini dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter religius secara menyeluruh, sehingga perlu dianalisis peran karakter guru pendidikan agama islam dalam mengatasinya. Hasil observasi awal di SMA Brawijaya Smart School Malang menunjukkan bahwa sebagian siswa masih kurang konsisten dalam menjalankan ibadah sunnah seperti shalat dhuha dan membaca doa sebelum pelajaran dimulai. Fenomena ini memperlihatkan adanya jarak antara pemahaman agama yang diperoleh siswa di kelas dengan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini sejalan dengan temuan awal penelitian dalam skripsi penulis yang menunjukkan bahwa hanya 62% siswa yang secara rutin mengikuti kegiatan keagamaan nonformal di sekolah, meskipun hampir semua siswa memiliki nilai baik dalam mata pelajaran PAI. Hal ini memunculkan pertanyaan penting yakni sejauh mana peran karakter guru PAI dapat menjembatani kesenjangan antara pengetahuan agama dan praktiknya. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran PAI di SMA Brawijaya Smart School Malang telah berjalan dengan baik, pengaruh karakter guru terhadap sikap religius siswa belum sepenuhnya optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan sikap kurang disiplin dalam beribadah dan rendahnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan nonformal. Kondisi ini memunculkan pertanyaan sejauh mana karakter guru PAI berkontribusi pada pembentukan sikap religius siswa, yang menjadi fokus utama penelitian ini.

B. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan jenis penelitian kausal-komparatif atau *ex post facto*. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian *ex-post facto* adalah penelitian yang dilakukan untuk meneliti peristiwa yang telah terjadi dan kemudian menurut ke belakang untuk

mengetahui faktor-faktor yang menjadi penyebab atau yang mempengaruhi terjadinya peristiwa tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (X) adalah Karakter Guru Pendidikan Agama Islam dan variabel terikat (Y) adalah Sikap Religius Siswa. Adapun untuk variabel bebas (karakter guru pendidikan agama islam) telah ada dan terjadi secara alami, sehingga peneliti hanya mengamati dan menganalisis pengaruhnya terhadap variabel terikat (sikap religius siswa) tanpa adanya perlakuan (*treatment*) dari peneliti.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI 1-XI 4 SMA Brawijaya Smart School Malang yang berjumlah 130 siswa. Pengambilan sampel dilakukan dengan berdasarkan ketentuan tabel *Isaac dan Michael* pada taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh populasi sebanyak 95 siswa. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner atau angket dengan skala Likert 5 poin meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-Ragu (RR), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS) dengan 30 butir pernyataan yang memuat indikator karakter guru PAI (kepribadian islami, profesionalisme mengajar, sosial religius, kepemimpinan spiritual) serta indikator sikap religius siswa (iman dan kepercayaan terhadap Allah SWT., ibadah dan praktik agama islam, akhlak dan perilaku sosial dalam islam). Setelah data terkumpul, dilakukan analisis menggunakan beberapa uji meliputi : 1. Uji Instrumen menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. 2. Uji Prasyarat Analisis menggunakan uji normalitas dan uji linearitas, dan 3. Uji Hipotesis menggunakan uji t (*t-test*) dan uji regresi linier sederhana. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah semua data dari responden terkumpul dengan cara mengelompokkan data berdasarkan variabel dan karakteristik responden (Sugiyono, 2021).

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini disajikan untuk memberikan gambaran mengenai karakter guru PAI, tingkat sikap religius siswa, serta hubungan keduanya di SMA Brawijaya Smart School Malang. Analisis dilakukan berdasarkan data kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan uji t dan regresi linear sederhana. Pembahasan hasil ini mengacu pada teori yang relevan dan temuan penelitian sebelumnya, sehingga dapat memperkuat interpretasi dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh karakter guru PAI terhadap sikap religius siswa.

1. Karakter Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Berdasarkan hasil pengolahan data, karakter guru PAI di SMA BSS Malang berada pada kategori tinggi. Hal ini terlihat dari tingginya skor pada indikator keteladanan dalam beribadah, kedisiplinan waktu, kepedulian

terhadap siswa, dan kejujuran. Keteladanan guru terlihat dalam konsistensi mereka melaksanakan ibadah tepat waktu, mengajak siswa shalat berjamaah, dan menunjukkan perilaku sopan dalam interaksi sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Imamah dkk, 2021) yang menunjukkan bahwa keteladanan guru pendidikan agama islam (PAI) berdampak signifikan pada pembentukan karakter religius siswa, terutama pada aspek ibadah wajib dan akhlak keseharian. Namun, seperti juga ditemukan pada penelitian ini, keterlibatan siswa dalam kegiatan nonformal memerlukan inovasi pembinaan yang lebih variatif dan sesuai dengan minat generasi muda

Indikator keteladanan memiliki pengaruh psikologis yang besar karena siswa cenderung meniru perilaku nyata yang mereka lihat. Misalnya, guru yang selalu hadir tepat waktu dan berpakaian rapi memberi pesan tidak langsung tentang kedisiplinan dan profesionalisme. Menurut Fitriani & Mardhiah (2022), pembelajaran yang efektif tidak hanya bergantung pada materi dan metode, tetapi juga pada teladan guru dalam bersikap dan berperilaku. Hasil penelitian juga mendukung teori belajar sosial Bandura, di mana siswa lebih mudah meniru perilaku positif jika model atau figur yang diamati menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Guru PAI yang istiqamah dalam ibadah dan memiliki interaksi positif dengan siswa berpotensi besar menjadi model perilaku yang efektif.

Namun, dari hasil observasi, indikator pengembangan potensi siswa memperoleh skor lebih rendah dibandingkan indikator lainnya. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa pembimbingan di luar jam pelajaran masih terbatas, terutama untuk kegiatan yang mengasah minat dan bakat keagamaan. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan pendampingan personal agar pembentukan karakter religius dapat berjalan lebih menyeluruh, tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kegiatan pembelajaran formal.

Selain itu, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi digital menuntut guru pendidikan agama islam untuk tidak hanya menekankan keteladanan, akan tetapi juga mengembangkan pendekatan pembelajaran yang adaptif. Guru yang mampu memanfaatkan media digital secara positif dapat lebih efektif menanamkan nilai-nilai religius pada siswa. Menurut (Fadilah & Utami, 2022), karakter guru pendidikan agama islam di era digital harus mampu menjadi filter nilai bagi peserta didik agar tidak mudah terpengaruh budaya dari luar yang bertentangan dengan ajaran Islam. Temuan ini memperkuat pandangan (Al-Zarnuji 1223) dalam kitab *Ta'lim al-*

Muta'allim, bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu, melainkan juga pembimbing akhlak dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, keberadaan guru PAI yang berkarakter baik mampu menghadirkan suasana pembelajaran yang bukan hanya kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan spiritual siswa. Hal ini sejalan dengan realitas di SMA Brawijaya Smart School Malang, di mana sikap guru yang penuh kasih sayang dan disiplin memberi pengaruh psikologis yang mendalam terhadap peserta didik.

2. Sikap Religius Siswa

Dalam konteks sikap religius, hal ini juga merujuk pada pandangan (Glock & Stark 1965) tentang lima dimensi religiusitas: keyakinan, praktik ibadah, pengalaman, pengetahuan, dan konsekuensi. Dimensi-dimensi ini relevan dalam menganalisis sejauh mana guru PAI mempengaruhi aspek internal dan eksternal religiusitas siswa melalui keteladanan dan pembimbingan yang konsisten. Menurut Permendiknas No. 23 Tahun 2006, nilai karakter religius diwujudkan melalui sikap patuh dan taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta perilaku yang mencerminkan pelaksanaan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut.

Tingkat sikap religius siswa di SMA Brawijaya Smart School Malang tergolong baik. Skor tertinggi terdapat pada indikator kepatuhan dalam beribadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadhan, dan membaca doa sebelum memulai aktivitas. Siswa juga menunjukkan perilaku sopan santun terhadap guru dan teman sebaya, serta menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

Meski demikian, skor pada indikator keterlibatan dalam kegiatan keagamaan non-formal, seperti kajian rutin atau kegiatan sosial berbasis masjid sekolah, masih lebih rendah. Beberapa siswa mengaku mengikuti kegiatan tersebut hanya ketika diwajibkan atau ketika ada penilaian tambahan. Sardiman (2023) menekankan bahwa minat dan perhatian yang penuh terhadap aktivitas keagamaan perlu dipupuk melalui metode yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan siswa, sehingga motivasi mereka tidak hanya bersifat ekstrinsik tetapi juga intrinsik.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap religius tidak cukup mengandalkan kegiatan intrakurikuler, melainkan memerlukan variasi kegiatan yang mampu menumbuhkan rasa memiliki terhadap nilai-nilai Islam. Misalnya, melibatkan siswa dalam kegiatan bakti sosial, program dakwah kreatif, atau lomba-lomba bernuansa islami yang memadukan unsur

kompetisi dan edukasi. Selain faktor pembiasaan, penting pula adanya pendekatan personal dari guru pendidikan agama islam. Menurut (Zuchdi, 2021), sikap religius siswa akan lebih mudah terbentuk jika seorang guru memberikan perhatian khusus melalui bimbingan individu, terutama bagi siswa yang memiliki kecenderungan kurang dalam hal ibadah atau perilaku sosial. Dengan demikian, pengaruh guru pendidikan agama islam terhadap sikap religius siswa tidak hanya pada level klasikal, akan tetapi juga menyentuh pembinaan individual.

Selain itu, hasil ini juga menunjukkan bahwa pembentukan sikap religius bersifat multidimensional. Siswa bukan hanya dipengaruhi oleh praktik ibadah yang diwajibkan, tetapi juga oleh pembiasaan sikap sopan santun, kepedulian sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Menurut (Ancok & Suroso 1995), religiusitas seorang muslim tidak dapat dilepaskan dari dimensi keyakinan, praktik, pengetahuan, dan pengalaman spiritual. Oleh karena itu, guru PAI perlu menghadirkan pengalaman religius yang menyenangkan dan bermakna agar siswa tidak hanya taat secara formal, tetapi juga menghayati nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. *Pengaruh Karakter Guru PAI Terhadap Sikap Religius Siswa*

Uji regresi linear sederhana menunjukkan bahwa karakter guru PAI berpengaruh signifikan terhadap sikap religius siswa dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ dan R Square sebesar 0,106. Ini berarti 10,6% variasi sikap religius siswa dipengaruhi oleh karakter guru PAI, sementara 89,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media massa.

Walaupun pengaruh ini tidak dominan, akan tetapi pengaruh ini memiliki implikasi penting. Karakter guru PAI yang baik dapat menjadi pendorong awal bagi siswa untuk membentuk kebiasaan positif dalam beribadah dan berperilaku sesuai ajaran Islam. Penelitian Hasanah & Zainuddin (2023) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pembelajaran dapat memperkuat sikap religius siswa, terutama jika diikuti dengan dukungan dari lingkungan keluarga dan sekolah.

Temuan ini sejalan dengan kenyataan di SMA BSS Malang, di mana guru pendidikan agama islam (PAI) yang memiliki sikap konsisten dan berwibawa mampu membangun kepercayaan siswa, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah diterima. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, penguatan karakter religius perlu dilakukan secara holistik, melibatkan

semua elemen sekolah dan menjalin kerja sama erat dengan orang tua. Selain itu, temuan ini juga mengindikasikan bahwa pengaruh guru PAI meskipun kecil secara kuantitatif, memiliki makna yang strategis. Menurut Al-Ghazali (1058–1111), keteladanan seorang guru adalah kunci keberhasilan pendidikan akhlak. Artinya, walaupun persentase pengaruh yang ditemukan hanya 10,6%, keberadaan guru PAI tetap menjadi faktor fundamental yang memicu terbentuknya kebiasaan baik pada siswa. Dengan demikian, strategi penguatan karakter religius sebaiknya berfokus pada sinergi antara keteladanan guru, dukungan keluarga, serta budaya religius di sekolah.

Lebih jauh, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa meskipun pengaruh guru PAI secara statistik hanya 10,6%, faktor tersebut tetap memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku siswa. Hal ini sesuai dengan teori belajar sosial Bandura, bahwa individu belajar melalui pengamatan terhadap figur model. Guru PAI yang konsisten dalam sikap religiusnya dapat menjadi *role model* yang efektif, terutama ketika didukung oleh lingkungan keluarga dan budaya sekolah yang kondusif. Dengan kata lain, meskipun kontribusi guru tidak sepenuhnya dominan, keberadaannya mampu menjadi pemicu awal dalam membentuk pola religiusitas siswa yang lebih matang.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa karakter guru Pendidikan Agama Islam di SMA Brawijaya Smart School Malang berada pada kategori tinggi. Guru PAI mampu menjadi teladan yang baik dalam beribadah, menunjukkan kedisiplinan, serta menjalin hubungan yang positif dengan siswa. Perilaku konsisten guru dalam menjalankan nilai-nilai Islam memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan sikap religius siswa. Meskipun demikian, masih terdapat ruang untuk penguatan terutama pada aspek pembimbingan personal di luar jam pelajaran yang berfokus pada pengembangan potensi keagamaan siswa. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembina karakter menjadi sangat penting dalam menciptakan iklim sekolah yang religius.

Sikap religius siswa di SMA BSS Malang secara umum berada pada kategori baik, terlihat dari kepatuhan mereka dalam menjalankan ibadah wajib, perilaku sopan santun, serta keterlibatan dalam menjaga lingkungan sekolah. Namun, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan non-formal masih perlu ditingkatkan. Hasil ini mengindikasikan bahwa pembinaan sikap religius memerlukan strategi yang tidak hanya menekankan pada kegiatan

intrakurikuler, tetapi juga memperkaya pengalaman siswa melalui kegiatan keagamaan yang bersifat kreatif, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan mereka. Upaya ini akan mendorong motivasi intrinsik siswa sehingga mereka lebih terdorong untuk mengamalkan ajaran Islam secara sukarela dan konsisten.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa karakter guru PAI berpengaruh signifikan terhadap sikap religius siswa dengan kontribusi sebesar 10,6%, sedangkan sisanya 89,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan, dan media. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun pengaruh guru PAI tidak menjadi faktor dominan, keberadaannya tetap krusial sebagai pengarah dan pembimbing moral di sekolah. Oleh karena itu, upaya penguatan karakter guru, peningkatan profesionalisme, dan sinergi antara guru, sekolah, serta keluarga menjadi langkah strategis untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral dan religiusitas yang kuat.

Daftar Rujukan

- Ancok, D., & Suroso, F. N. (1995). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas problem-problem psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baidhawiy, Z. (2014). *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Banks, J. A., & Banks, C. M. (2010). *Multikultural Education Issues and Perspectives (seventh edition)*. America: United States. John Wiley & Sons.
- Benny Prasetya Dkk. (2021). Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah (Lamongan: Academia Publication, 37).
- Hidayatullah, M.F. (2019). MODEL PENDIDIKAN KARAKTER SEPENUH HATI PADA SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH. *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4972>
- Muslim, M. (2003). Studi Komparasi konsep pendidikan akhlak anak menurut KI HAJAR dan IBN MISKAWAIH.
- Mustafida, F. (2019, Desember). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural di MIN 1 kota Malang. *Pendidikan Agama Islam*, 15-27.
- Yumnah, S. (2020, Januari). Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikultural untuk membentuk

- Karakter Toleran. *MUDIR(Jurnal Manajemen Pendidikan)*(2020), 11-19. Dipetik Desember 3, 2019
- Baidhaw, Z. (2014). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: PENERBIT ERLANGGA.
- Banks, J. A., & Banks, C. M. (2010). *Multikultural Education Issues and Perspectives (seventh edition)*. America: United Stated. Jonh wiley & Sons.
- Creswell, j. W. (2020). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset memilih diantara lima pendekatan* (KE-3 ed.). (A. L. Lazuardi, Penerj.) Yogyakarta: PUSTAKA BELAJAR.
- Fadilah, N., & Utami, S. (2022). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius remaja di era digitalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 134-145.
- Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offiset.
- Mustafida, F. (2020). *Pendidikan Islam Multikultural*. Depok: Rajawali Printing.
- Novan Ardy Wiyani, M. I. (2015). *Etika Profesi Keguruan*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Nuzli, M., Rahma, S., Chaniago, F., & Sampoerna, M. N. (2021). Profesionalitas guru pendidikan agama Islam: Upaya membangun karakter religious peserta didik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 6(2), 244-261.
- Prayitno, U. S., Alawiyah, F., Indahri, Y., & Fahham, A. M. (2017). *Guru Indonesia dan Kualitas Pendidikan Nasional*. Malang: Intelgensia Intrans Publishing.
- Prof. Dr. H.A.R. TILAAH, M. E. (2009). *Kekuasaan dan Pendidikan Manajemen Pendidikan Nasional Dalam Pusara Kekuasaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syathori, A. (2021). *Urgensi Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Zuchdi, D. (2021). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: UNY Press.